**MOTIVASI PETERNAK PLASMA AYAM BROILER DALAM BERMITRA DI
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR
(Studi Kasus PT. Pelita Trikencana Bersinar)**

**MOTIVATION OF BROILER CHICKEN BREEDERS PLASMA IN PARTNERING
IN KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT KAMPAR REGENCY
(CASE STUDY PT. GEMILANG UNGGAS PRIMA)**

Ady Santoso¹, Cepriadi², Kausar²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau
adysantoso1609@gmail.com/082390474263

The purpose of this research is knowing motivation of broiler breeders in partnering and problems in partnership with PT. Pelita Trikencana Bersinar in Kampar Kiri Tengah District, Kampar Regency. Type of research is a descriptive study using quantitative data and qualitative. Data collection was done through interviews with the help of questionnaires. The data analysis used is descriptive statistics analysis tool factors. Descriptive analysis results indicate a partnership is a partnership that is run plasma core system, with the system and partner acceptance procedures are clearly specified in the letter of agreement. In addition, the contract price of feed, DOC, and live shicken price agreed in the contract signed by each production period. The result of factor analysis showed 7 variables qualify resulting in 2 motivation formations. Motivation formation named the main motivation and motivational support. Motivation that encourages breeders in partnership is the main motivation consists of variable control (X2), working conditions (X5), achievement (X6), employment (X8), and material needs (X9). The main motivation have real influence is the motivation broiler breeders in prtnering. While supporting motivation consists of variable interpersonal relationships (X3), and compensation (X4). Motivational support has a role that is lower than the primary motivation. The results of descriptive analysis shows that the dominant problems occur is unilateral cooperation contract, the contract price is the determined unilaterlly saponak and production, lack of clear quality standars saponak sent the core, late harvest, the absence of an arbitration body, and the absence of institutional support.

Key word : Broiler, Motivation of breeder, Parthership

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian termasuk didalamnya subsektor peternakan memegang peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan. Dewasa ini sebagian besar usaha peternakan di Indonesia merupakan peternakan kecil atau peternakan rakyat dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan perusahaan peternakan besar. Perusahaan tersebut memiliki posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan peternakan kecil karena adanya beberapa faktor pendukung seperti pemilikan modal yang kuat dan jaringan pemasaran yang luas.

Perjanjian usaha kemitraan ayam broiler pada sistem kontrak kerja, peternak plasma harus menyetujui kontrak terlebih dahulu sebelum kerjasama kemitraan dilakukan. Hendrayani dkk (2009), menjelaskan bahwa awal pelaksanaan kerjasama pola kemitraan, perusahaan inti harus memfasilitasi keperluan plasma seperti saponak, *Day Old Chicken* (DOC), obat-obatan dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama proses pemeliharaan ternak.

PT. Pelita Trikencana Bersinar merupakan salah satu dari perusahaan kemitraan di bidang peternakan khususnya ternak ayam broiler yang bekerjasama dengan para peternak ayam broiler di Kabupaten Kampar Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Kampar Kiri Tengah pada umumnya sudah mengalami perkembangan. Potensi pengembangan ternak ayam broiler di daerah ini masih cukup besar. Selain topografi yang mendukung, juga dari segi sosial budaya masyarakat sekitar yang tidak asing lagi untuk usaha ternak ayam broiler. Kabupaten Kampar memiliki jumlah ternak ayam ras pedaging (broiler) terbesar di Provinsi Riau yaitu sebanyak 14.600.865 ekor.

Kompetisi budidaya ayam broiler semakin ketat yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah ayam di Provinsi Riau

setiap tahunnya dan semakin banyaknya bermunculan perusahaan yang menawarkan berbagai macam kerjasama kemitraan dengan berbagai macam merek saponak.

Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian yang berjudul "***Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler Dalam Bermitra Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Studi Kasus PT. Pelita Trikencana Bersinar)***". Penelitian ini bersamaan dengan penelitian mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau lainnya yaitu Muhammad Andi Prasetyo dan Ardi Gustri Purbata dengan judul dan lokasi yang sama namun studi kasusnya berbeda.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai bulan juni 2015 di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dengan tahapan penulisan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir penelitian. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena dari data yang diperoleh cukup banyak peternak yang melakukan kerjasama kemitraan dengan PT. Pelita Trikencana Bersinar.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus dengan sampel peternak yang bermitra dengan PT. Pelita Trikencana Bersinar di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yang berjumlah 32 orang peternak.

Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasinya sebagai sampel yang disebut sampel total (*total sampling*) atau sensus. Penggunaan metode ini berlaku jika anggota populasi relatif kecil dan relatif mudah dijangkau. Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi relatif kecil dan relatif mudah dijangkau, maka penulis menggunakan metode *total sampling*. Metode pengambilan sampel ini diharapkan hasilnya lebih mendekati nilai sesungguhnya dan diharapkan dapat

memperkecil pula terjadinya kesalahan/penyimpangan terhadap nilai populasi.

Analisis Data

Analisis data diperlukan agar peneliti dapat menghasilkan hasil yang dapat dipercaya. Data yang dihimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Sesuai dengan tujuan penelitian analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian pertama menganalisis pola kemitraan yang selama ini dijalankan Perusahaan Inti dengan menggunakan analisis deskriptif,
2. Tujuan penelitian kedua menganalisis variabel-variabel yang memotivasi peternak plasma dengan menggunakan skala likert dan analisis faktor,
3. Tujuan penelitian ketiga melihat permasalahan dalam kemitraan menggunakan analisis deskriptif.

Skala pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler.

Analisis Faktor digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang berhubungan dengan motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra, yang menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel-variabel independen (bebas) tanpa melibatkan variabel dependen (terikat).

Langkah penggunaan alat analisis faktor sebagai berikut:

1. Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis,
2. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan metode *Bartlett Test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure Sampling Adequacy*),
3. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yaitu *factoring* atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-

variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya,

4. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternakan Ayam Broiler

Peternakan merupakan suatu usaha sebagaimana layaknya usaha lain yang membutuhkan semua unsur bisnis yang biasa diterapkan di dunia bisnis, hanya di sini alat produksinya benda hidup akibatnya faktor teknisnya perlu diperhatikan, maklum saja nyawa di luar kekuasaan manusia. Suda waktunya bila suatu peternakan aspek pengelolaan yang baik dan tidak hanya mengelola ayam secara teknis saja.

Pola Kemitraan Perusahaan Mitra

Menurut Wahyuni (2006), pola kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan besar atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Untuk menjawab tujuan pertama maka dilakukan analisis deskriptif untuk menganalisis pola kemitraan yang dilakukan perusahaan mitra dengan peternak plasma.

Keadaan Umum Responden

a. Umur

Klasifikasi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan umur

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<15	-	-
2.	15- 64	32	100
3.	>65	-	-
Jumlah		32	100

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur menunjukkan bahwa 100% responden tergolong usia produktif di

Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar yang memiliki kisaran usia antara 15-64 tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa peternak ayam ras pedaging tergolong produktif dalam arti memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga dapat membantu dalam menjalankan usahanya.

b. Jenis Kelamin

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	32	100
2	Perempuan	-	-
Jumlah		32	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh peternak ayam broiler di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menandakan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras broiler.

c. Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah sarana pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	13	30,95
2	Sekolah Dasar (SD)	19	45,24
3	SMP/Sederajat	7	16,67
4	SMA/Sederajat	3	7,14
Jumlah		42	100,00

Sumber : Kantor Camat Kampar Kiri Tengah, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Tengah sudah cukup tersedia. Hal ini dapat dilihat dari sarana pendidikan yang tersedia yaitu ada taman kanak-kanak (TK) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA).

d. Pendapatan Peternak

Klasifikasi responden berdasarkan besaran pendapatan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan pendapatan

Kategori	Tingkat Pendapatan (Rp/Periode)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Rendah	< 5.000.000	1	3,12
Sedang	5.000.000-10.000.000	22	68,75
Tinggi	>10.000.000	10	31,25
Jumlah		32	100,00

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pendapatan responden berada pada tiga kategori. Diantaranya berada pada kategori rendah ada 1 orang peternak dengan presentase 3,12, sedang dengan ada sebanyak 22 orang peternak atau persentase 68,75% yaitu mempunyai pendapatan Rp.5.000.000-Rp.10.000.000/ Periode, sedangkan sisanya sebanyak 31,25% responden mempunyai pendapatan yang tinggi, yaitu mempunyai pendapatan Rp. >10.000.000/Periode. Pendapatan tersebut diperoleh peternak dari usaha yang dilakukan oleh responden sebagai peternak ayam broiler.

e. Pengalaman Beternak

Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman berusaha di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak

Kategori	Pengalaman Berusaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	<1 tahun	-	-
Sedang	1-2 tahun	6	18,75
Tinggi	>2 tahun	26	81,25
Jumlah		32	100,00

Pada Tabel 5 terlihat bahwa pengalaman beternak peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah tergolong baik, karena rata-rata pengalaman selama >2 tahun. Data ini menunjukkan bahwa pengalaman peternak sudah baik. Pengalaman tersebut akan membuat

keberhasilan peternak dalam ber usaha ayam broiler dan pada akhirnya akan saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler

Untuk melihat tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra maka peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial.

a. Motivasi Ekstrinsik Peternak

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dilakukan untuk melihat sejauhmana rangsangan/dorongan dari luar diri peternak mempengaruhi peternak dalam menentukan mitra.

1. Kebijakan Perusahaan

Hasil rataan skor kebijakan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan skor kebijakan perusahaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Tingkat Baik dan Buruknya	3,22	Cukup Memotivasi
2.	Sapronak	1,81	Kurang
3.	Kemudahan dalam pemasaran hasil produksi Kesesuaian Kontrak Kerja	2,06	Kurang Memotivasi
Total rataan skor		2,36	Kurang Memotivasi

Pada tabel 6 terlihat bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel kebijakan perusahaan berada pada kategori kurang memotivasi yaitu dengan rataan skor 2,36. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peternak plasma ayam broiler pada aspek kebijakan perusahaan kurang memotivasi peternak dalam bermitra.

2. Pengawasan

Hasil rataan skor pada variabel pengawasan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rataan skor pengawasan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pengawasan Perusahaan	3,84	Memotivasi
2.	Terhadap Peternak Respon Perusahaan Terhadap Keluhan	3,47	Memotivasi
Total rataan skor		3,66	Memotivasi

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra berada pada kategori memotivasi dengan rataan skor yaitu 3,66. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik pada variabel pengawasan memotivasi peternak dalam bermitra.

Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

3. Hubungan Interpersonal

Hasil rataan skor pada variabel pengawasan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rataan skor hubungan interpersonal

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pengaruh Peternak	2,66	Cukup Memotivasi
2.	Lain	2,06	Kurang
3.	Pengaruh Keluarga Pengaruh TS	3,84	Memotivasi
Total rataan skor		2,85	Cukup Memotivasi

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel hubungan interpersonal berada pada kategori cukup memotivasi dengan rataan skor 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan interpersonal menjadi motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra.

4. Imbalan

Hasil rataan skor pada variabel pengawasan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rataan skor imbalan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Bonus Perusahaan	2,66	Cukup Memotivasi
2.	(Rupiah) Tingginya Keuntungan Yang Diperoleh	2,59	Kurang Memotivasi
Total rataan skor		2,63	Cukup Memotivasi

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel imbalan berada pada kategori cukup memotivasi dengan rataan skor 2,63. Hal ini menunjukkan bahwa variabel imbalan atau bonus dari perusahaan menjadi motivasi peternak dalam bermitra. Imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada peternak seperti bonus perusahaan dan tingginya keuntungan yang diperoleh cukup menjadi pertimbangan bagi peternak dalam bermitra.

Bonus perusahaan memiliki besaran skor 2,66 yang termasuk dalam kategori cukup memotivasi. Hal ini berarti bonus yang diberikan perusahaan cukup baik sehingga memotivasi peternak dalam bermitra. Imbalan berupa bonus yang diberikan perusahaan kepada peternak atas kinerja peternak melebihi harapan perusahaan dan tingginya keuntungan yang diperoleh peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Imbalan ini berupa bonus pasar dan bonus IP (*indeks performance*). Bonus akan diberikan perusahaan jika hasil panen peternak baik, dimana peternak dapat menghasilkan ayam dengan bobot yang tinggi, namun dengan penggunaan pakan yang lebih hemat.

5. Kondisi Kerja

Hasil rataan skor kondisi kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rataan skor kondisi kerja

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Lingkungan Fisik	3,81	Memotivasi
2.	Kerja Lama Waktu Kerja	3,53	Memotivasi
Total rataan skor		3,67	Memotivasi

Berdasarkan tabel 10 diperoleh tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler pada variabel kondisi kerja berada dalam kategori memotivasi dengan rataan

skor 3,67. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kondisi kerja menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra. Lingkungan fisik kerja dan lama waktu kerja memiliki rataan skor 3,81 dan 3,53 atau termasuk dalam kategori memotivasi.

b. Motivasi Intrinsik Peternak

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

1. Prestasi

Hasil rataan skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rataan skor prestasi

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Prestasi yang dicapai dalam budidaya	3,72	Memotivasi
2.	Pencapaian target yang dicapai dalam budidaya	3,50	Memotivasi
Total rataan skor		3,61	Memotivasi

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel prestasi berada pada kategori memotivasi memiliki rataan skor 3,61. Hal ini berarti variabel prestasi pada aspek ini memotivasi peternak dalam bermitra, karena dengan prestasi yang baik maka peternak merasa lebih nyaman dalam bermitra.

Prestasi yang dicapai dalam budidaya dan pencapaian target yang dicapai dalam budidaya memiliki rataan skor 3,72 dan 3,50 yang berada pada kategori memotivasi. Prestasi yang diberikan perusahaan mitra terhadap peternak adalah IP.

2. Penghargaan

Hasil rataan skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rataan skor penghargaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Kebutuhan dihargai oleh perusahaan	1,81	Kurang Memotivasi
2.	Kebutuhan dihargai oleh TS	2,06	Kurang Memotivasi
3.	Perhatian Perusahaan	2,59	Kurang Memotivasi
Total rataan skor		2,16	Kurang Memotivasi

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel penghargaan berada pada kategori kurang memotivasi memiliki rata-ran skor 2,16. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan perusahaan kepada peternak kurang mempengaruhi untuk menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra.

3. Pekerjaan

Hasil rata-ran skor pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rataan skor pekerjaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Prioritas Pekerjaan	3,03	Cukup Memotivasi
2.	Resiko Pekerjaan	3,50	Memotivasi
Total rata-ran skor		3,27	Cukup Memotivasi

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel pekerjaan berada dalam kategori cukup memotivasi yaitu dengan total rata-ran skor 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa peternak dalam bermitra karena termotivasi dalam hal resiko pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan peternak swadaya yang menanggung resiko sendiri dalam berusaha.

4. Kebutuhan Material

Hasil rata-ran skor kebutuhan material dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rataan skor kebutuhan material

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan	3,88	Memotivasi
2.	Peningkatan pendapatan dan taraf hidup	3,31	Cukup Memotivasi
Total rata-ran skor		3,59	Memotivasi

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel kebutuhan material berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-ran skor 3,59. Hal ini menunjukkan bahwa peternak plasma dalam bermitra sebagai mitra karena termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk tabungan dimasa depan.

Uji Analisis Faktor

a. Output KMO and Bartlett's Test (Langkah Pertama dalam Pemilihan Variabel)

Langkah pertama dalam menentukan variabel yang akan di ekstraksi lebih lanjut dapat dilihat dari nilai besaran KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi. Angka KMO-MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin and Measure of Sampling Adequacy*) berkisar antara 0 sampai dengan 1, yang menunjukkan apakah sampel bisa dianalisis lebih lanjut atau tidak, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $MSA = 1$, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
2. $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Apabila nilai KMO-MSA sama dan lebih besar dari setengah dan dengan nilai signifikan (sig) atau peluang (p) lebih kecil dari setengah, maka dikatakan bahwa item-item yang dianalisis dalam analisis faktor sudah layak untuk difaktorkan. Syarat atau ketentuan besarnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Output langkah pertama (Pemilihan Variabel) berdasarkan nilai KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi

No	Output Langkah Pertama	Nilai Perolehan	Syarat/Ketentuan
1.	KMO MSA	0,682	$\geq 0,5$
2.	Chi-Square	128,030	≥ 50
3.	Signifikansi	0,000	$\leq 0,01$

Pada tabel 15 terlihat angka K-M-O Measure of sampling Adequacy (MSA) adalah 0,682 angka MSA di atas 0,5. Hal yang sama dapat dilihat pula pada angka KMO and Bartlett's test yang ditampakan dengan angka Chi-Square sebesar 128,030 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya dilakukan pengecekan Anti Image Matrices untuk mengetahui variabel yang dapat

diproses lebih lanjut dan variabel yang harus dikeluarkan. Berdasarkan perolehan tabel 15 diatas terlihat bahwa dari sembilan variabel yang akan dianalisis terdapat dua variabel yang memiliki nilai MSA (dapat dilihat pada nilai output yang bertanda a pada kolom *Anti-Image Corelation*) $\leq 0,5$, yaitu variabel keijakan perusahaan. Salah satu variabel yang memiliki nilai MSA terkecil dibuang, yaitu variabel kebijakan perusahaan yang memiliki nilai sebesar 0,481, sehingga dilakukan pengujian ulang terhadap variabel lainnya.

Setelah dilakukan pengujian ulang, variabel kebijakan perusahaan dikeluarkan nilai KMO meningkat menjadi 0,709, nilai chi-square yang didapat menurun menjadi 103,373 dan nilai signifikansi tetap 0,000. Selanjutnya dilakukan pengecekan ulang *Anti Image Matrices* untuk mengetahui variabel yang dapat dianalisis lebih lanjut dan variabel yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan data pengujian ulang, terlihat bahwa dari delapan variabel yang dianalisis ulang terdapat satu variabel yang memiliki nilai MSA (dapat dilihat pada nilai output yang bertanda a pada kolom *Anti-Image Corelation*) $\leq 0,5$, yaitu variabel penghargaan. Karena hanya satu variabel yang memiliki nilai MSA $\leq 0,5$, yaitu variabel penghargaan yang nilainya sebesar 0,251 sehingga variabel tersebut dibuang dan dilakukan pengujian ulang terhadap ketujuh variabel lainnya.

Setelah variabel penghargaan dikeluarkan, maka diperoleh nilai MSA dari tujuh variabel $\geq 0,5$. Semua variabel yang telah memenuhi standar dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan nilai-nilai dari KMO, Chi Square dan signifikansi dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Output langkah akhir (Pemilihan Variabel) berdasarkan nilai KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi

No	Output Langkah Pertama	Nilai Perolehan	Syarat/Ketentuan
1.	KMO MSA	0,779	$\geq 0,5$
2.	Chi-Square	95,132	≥ 50
3.	Signifikansi	0,000	$\leq 0,01$

Pada Tabel 16 terlihat angka K-M-O Measure of sampling Adequacy (MSA) adalah 0,779 karena angka MSA di atas 0,5. Kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Tiap variabel dianalisis untuk mengetahui mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang harus dikeluarkan. Kesimpulan yang sama dapat dilihat pula pada angka KMO and Bartleet's test (yang ditampakkan dengan angka Chi-Square) sebesar 95,132 dengan signifikansi 0,000.

Setelah dilakukan proses seleksi nilai Anti Image Matrices, yang tidak memenuhi syarat untuk di ekstraksi lebih lanjut dikeluarkan, khususnya pada bagian (Anti Image Corelation). Terlihat sejumlah angka yang membentuk diagonal, yang bertanda "a", yang menandakan besaran MSA sebuah variabel dengan standar nilai MSA $\geq 0,5$, (Purwaningsih, 2009). Seperti yang terlihat pada variabel Pengawasan (X2) mempunyai nilai 0,725, variabel Hubungan interpersonal (X3) mempunyai nilai MSA 0,716, variabel Imbalan (X4) mempunyai nilai MSA 0,772, variabel Kondisi kerja (X5) bernilai 0,895, variabel Prestasi (X6) 0,736, variabel Pekerjaan (X8) bernilai 0,862 dan variabel Kebutuhan material (X9) mempunyai nilai MSA 0,635. Karena nilai MSA seluruh variabel yang ada telah memenuhi standar yang telah ditentukan, maka proses ekstraksi selanjutnya dapat dilakukan.

b. *Communalities*

Communalities faktor yang terbentuk merupakan satu kesatuan, sehingga peranan atau sumbangan masing-masing variabel penyusun terhadap faktor secara bersama. Nilai output *communalities* dapat dilihat pada Tabel 17.

Table 17. *Communalities*

	Initial	Extraction
Pengawasan	1.000	.865
Hubungan Interpersonal	1.000	.787
Imbalan	1.000	.747
Kondisi Kerja	1.000	.603
Prestasi	1.000	.858
Pekerjaan	1.000	.724
Kebutuhan Material	1.000	.105

Tabel 17 menunjukkan dari keseluruhan nilai dalam tabel

communalities, dari tujuh variabel *communalities* didapat enam variabel awal yang mempunyai nilai *communalities* sebesar (>0.5) dan terdapat satu variabel yang memiliki nilai *communalities* sebesar (<0.5) yaitu variabel kebutuhan material. Hal ini dapat diartikan bahwa keenam variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Dengan kata lain, semakin besar nilai dari *communalities* maka semakin baik analisis faktor, karena semakin besar karakteristik variabel asal yang dapat diwakili oleh faktor yang terbentuk.

c. Total Variance Explained

Semua variabel yang ada telah memenuhi standar untuk dimasukkan didalam analisis faktor. Nilai Total Variance Explained dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.514	50.202	50.202	3.514	50.202	50.202	2.791	39.876	39.876
2	1.174	16.771	66.973	1.174	16.771	66.973	1.897	27.097	66.973
3	.982	14.025	80.998						
4	.508	7.252	88.250						
5	.399	5.706	93.956						
6	.281	4.016	97.971						
7	.142	2.029	100.000						

Pada Tabel 18 terlihat bahwa besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor - faktor yang terbentuk. Dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. faktor 1 memiliki *eigenvalue* sebesar 3,514, dan faktor 2 sebesar 1,174. Untuk menentukan berapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total maka dilihat dari besar nilai *eigenvalue*-nya, komponen dengan *eigenvalue* >1 adalah komponen yang dipakai. Kolom 'cumulative %' menunjukkan persentase kumulatif varians yang dapat dijelaskan oleh faktor. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh faktor 1 sebesar 50,202 persen, sedangkan keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor sebesar 66,973 persen. Berdasarkan alasan nilai eigen value kedua faktor yang

lebih dari 1 dan besarnya persentase kumulatif kedua faktor sebesar 66,973 persen, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor sudah cukup mewakili keragaman variabel-variabel asal.

Proporsi keragaman data yang dijelaskan tiap komponen setelah dilakukan rotasi terlihat lebih merata dari pada sebelum dilakukan rotasi. Faktor pertama menerangkan keragaman data dengan proporsi terbesar, yaitu 50,202 persen menurut metode ekstraksi dengan analisis faktor (sebelum rotasi) dan dengan analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal dapat dijelaskan sebesar 39,876 persen. Kemudian untuk faktor kedua menerangkan keragaman data awal analisis faktor (sebelum rotasi) dan analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal memiliki nilai yang sama yakni sebesar 66,973 persen.

Proporsi keragaman data yang lebih merata setelah dilakukan rotasi menunjukkan keseragaman data awal yang dijelaskan oleh masing-masing faktor menjadi maksimum.

d. Componen Matrix

Menurut Basri (2011), component matrix digunakan dalam penentuan masing-masing variabel independen yang akan masuk ke dalam faktor 1 atau faktor 2. Setelah diketahui bahwa ada satu faktor yang merupakan jumlah paling optimal, maka tabel componen matrik ini menunjukkan distribusi tujuh variabel pada dua faktor yang terbentuk. Angka yang ada pada Tabel 19 adalah faktor loading, atau besar korelasi antara suatu variabel.

Tabel 19. Componen Matrix

	Component	
	1	2
Pengawasan	.840*	-.400
Hubungan Interpersonal	.502	.732**
Imbalan	.724*	.469
Kondisi Kerja	.770*	.100
Prestasi	.786*	-.490
Pekerjaan	.850*	-.045
Kebutuhan Material	.314*	-.080

Tabel 19 terlihat bahwa nilai korelasi variabel pengawasan pada componen 1 yaitu 0,840 (kuat) sedangkan nilai korelasi

variabel pengawasan dengan component 2 yaitu 0,400 (lemah) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengawasan dimasukkan ke dalam faktor 1. Hal yang sama pada imbalan, kondisi kerja, kebutuhan prestasi, pekerjaan dan kebutuhan material bahwa pada component 1 kuat sementara component 2 lemah, sehingga dimasukkan pada faktor 1. Berbeda pada variabel hubungan interpersonal, variabel ini memiliki nilai component 2 yang kuat sementara component 1 lemah, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan interpersonal dimasukkan dalam faktor 2. Tiap faktor belum dapat diinterpretasikan dengan jelas sehingga perlu dilakukan rotasi dengan metode *varimax*.

e. *Rotated Component Matrix*

Rotasi *varimax* adalah rotasi orthogonal yang membuat jumlah varian faktor loading dalam masing-masing faktor akan menjadi maksimum, dimana nantinya peubah asal hanya akan mempunyai korelasi yang tinggi dan kuat dengan faktor tertentu saja (korelasinya mendekati 1) dan tentunya memiliki korelasi yang lemah dengan faktor yang lainnya (korelasinya mendekati 0). Hal yang demikian belum tercapai pada Tabel *component matrix* diatas (Tabel 19). Nilai *rotated component matrix* dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. *Rotated Component Matrix*

	Component	
	1	2
Prestasi	.926*	.030
Pengawasan	.920*	.134
Pekerjaan	.732*	.435
Kondisi Kerja	.585*	.512
Kebutuhan Material	.306*	.108
Hubungan Inter Personal	.011	.887**
Imbalan	.341	.793**

Berdasarkan Tabel 20, terlihat setelah dilakukan rotasi faktor dengan metode *varimax*, diperoleh tabel seperti yang tertera di atas yaitu *rotated component matrix*. Terdapat perbedaan nilai korelasi variabel dengan setiap faktor sebelum dan sesudah dilakukan rotasi *varimax*. Terlihat bahwa *loading faktor* yang dirotasi telah memberikan arti sebagaimana yang diharapkan dan setiap faktor sudah dapat

diinterpretasikan dengan jelas. Terlihat pula bahwa setiap variabel hanya berkorelasi kuat dengan salah satu faktor saja (tidak ada variabel yang korelasinya < 0,5 di kedua faktor). Dengan demikian, lebih tepat digunakan *loading factor* yang telah dirotasi sebab setiap faktor sudah dapat menjelaskan keragaman variabel awal dengan tepat dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Faktor 1 , beberapa variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 1, yaitu variabel prestasi, pengawasan, pekerjaan, kondisi kerja, dan kebutuhan material.
2. Faktor 2, terdapat beberapa variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 2, yaitu variabel hubungan inter personal dan imbalan.

f. *Component Transformation Matrix*

Component transformation matrix berfungsi untuk menunjukkan apakah faktor – faktor yang terbentuk sudah tidak memiliki korelasi lagi satu sama lain atau orthogonal. Nilai *component transformation matrix* dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. *Component Transformation Matrix*

Component	1	2
1.	.831	.556
2.	-.556	.831

Berdasarkan Tabel 21, *component transformation matrix*, nilai – nilai korelasi yang terdapat pada diagonal utama berada di atas 0,5 yaitu 0,831;-0,831. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor yang terbentuk sudah tepat karena memiliki korelasi yang tinggi pada diagonal-diagonal utamanya.

Faktor-faktor Motivasi Peternak Ayam Broiler dalam Bermitra

Hasil analisis faktor didapat ada dua motivasi yang mendorong peternak dalam menentukan perusahaan mitra yang terdiri dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

Variabel yang termasuk ke dalam *Motivasi 1* (satu) yaitu motivasi ekstrinsik berupa variabel pengawasan (X2), dan kondisi kerja (X5), sedangkan motivasi ekstrinsik berupa variabel prestasi (X6),

pekerjaan (X8), dan kebutuhan material (X9). Kelima variabel tersebut memiliki pengaruh nyata yang menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dengan nilai korelasi variabel prestasi sebesar 0,926 dan didukung dengan nilai skala likert variabel prestasi dengan total rata-ran skor 3,61 yang berada pada kategori memotivasi.

Perusahaan mitra memberikan bonus kepada peternak yang mendapatkan produksi baik atau telah melebihi IP (*indeks performan*) yang telah ditetapkan. Bonus ketetapan IP dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Ketetapan IP (*indeks performan*) PT. Pelita Trikencana Bersinar

Pencapaian IP	Insentif/kg	Mortality	Insentif/kg
270-279	Rp 150	Standar/lebih baik dari standar	Rp 100,-
280-289	Rp 200		
290-299	Rp 250		
≥300	Rp 300		

Sumber : Surat perjanjian PT. Pelita Trikencana Bersinar, 2014

Perusahaan mitra akan memberikan bonus lain kepada peternak berupa bonus pasar. Insentif pasar diberikan kepada peternak jika harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak yang telah ditentukan kepada peternak. Perhitungan bonus pasar diberikan perusahaan mitra kepada peternak sebesar 35% dari selisih harga pasar.

Variabel yang termasuk ke dalam *Motivasi 2* (dua) yaitu motivasi intrinsik hubungan interpersonal (X3), dan variabel imbalan (X4). Motivasi ini memiliki peranan yang menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Variabel hubungan interpersonal memegang peranan penting dalam motivasi pendukung peternak ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar 0,887 dan didukung dengan skala likert variabel hubungan interpersonal dengan rata-ran skor sebesar 2,85 yang berada pada kategori cukup memotivasi.

Variabel hubungan interpersonal cukup menjadi motivasi bagi peternak

dalam bermitra. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan. Seperti seorang melakukan kerjasama dengan perusahaan didorong oleh lingkungan sekitar tempat dia bekerja.

Analisis Permasalahan Kemitraan

Prinsip dasar kemitraan adalah kerjasama saling menguntungkan, karena pada hakekatnya kedua belah pihak saling membutuhkan.

Rekapitulasi permasalahan peternak plasma ayam broiler yang bermitra dengan PT. Pelita Trikencana Bersinar di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yang diperoleh berdasarkan wawancara langsung terhadap peternak plasma.

Tabel 23. Rekapitulasi permasalahan peternak

Subsistem	Permasalahan	Populasi		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
Praproduksi	- Kontrak kerjasama yang sepihak - Kontrak harga sapronak & produksi ditentukan sepihak	32	0	100,00
		32	0	100,00
Budidaya	- Kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti	28	4	87,50
Pascapanen	- Keterlambatan panen	32	0	100,00
Pendukung	- Tidak adanya badan arbitrase - Tidak adanya kelembagaan penunjang	32	0	100,00
		32	0	100,00

Tabel 23 menunjukkan bahwa permasalahan peternak ayam broiler dalam bermitra dengan PT. Pelita Trikencana Bersinar terjadi di semua subsistem peternakan. Pada subsistem praproduksi permasalahan yang terjadi adalah sapronak kurang berkualitas, dan kontrak kerjasama sepihak, subsistem usaha produksi permasalahan yang terjadi adalah kematian

ayam, subsistem pasca produksi permasalahan yang terjadi adalah keterlambatan panen, dan pada subsistem pendukung permasalahan yang terjadi adalah tidak ada badan arbitrase dan kurangnya lembaga penunjang.

a. Fase Praproduksi

Fase praproduksi adalah fase awal dari kegiatan agribisnis peternakan. Pada fase praproduksi didapat permasalahan yang terjadi, seperti kontrak kerjasama yang sepihak, dan kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak. Permasalahan pada fase praproduksi menunjukkan presentase kontrak kerjasama yang sepihak, dan kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak memiliki jumlah presentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan perusahaan dalam menjalin kerjasama kurang diperhatikan.

Pada pelaksanaan pola kemitraan antara inti dan plasma ini perlu lebih dicermati pola hubungan kelembagaan antar mitra, sebab secara umum memang harus disadari bahwa pola kemitraan ini mempertemukan dua kepentingan yang sama tetapi dilatarbelakangi oleh kemampuan manajemen, kekurang pahaman dalam pengetahuan hukum serta permodalan yang berbeda sehingga plasma sangat rentan untuk menjadi korban dari perusahaan inti yang jelas-jelas mempunyai latar belakang lebih kuat, baik dari segi permodalan dan manajemen.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan yang dapat membantu peternak plasma, tetapi pada kenyataannya pola kemitraan yang terjadi seringkali merupakan perjanjian standar atau baku, dimana peternak plasma tidak mempunyai kebebasan untuk merundingkan isi dari perjanjian tersebut. Peternak plasma hanya menerima formulir perjanjian yang disodorkan oleh perusahaan inti untuk disetujui, tanpa punya kesempatan untuk melakukan negoisasi atas syarat-syarat yang diajukan oleh perusahaan inti.

b. Fase Budidaya

Fase usaha produksi adalah inti dari agribisnis peternakan karena di dalamnya terdapat kegiatan budidaya. Budidaya peternakan ayam broiler ditandai dengan kematian ayam peternak. Permasalahan pada fase budidaya dapat dilihat pada tabel 23 yang menunjukkan bahwa pada fase budidaya kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti yang memiliki jumlah presentase sebesar 87,50%. Hal ini disebabkan perusahaan mitra tidak memproduksi sapronak sendiri. Perusahaan mitra memperoleh anak ayam (DOC), pakan dan obat-obatan dari *sabas*, *ITB* dan *samsung*. Perusahaan mitra kurang dalam hal pengontrolan kualitas sapronak yang akan diberikan kepada peternak sehingga kualitas sapronak yang diberikan memiliki kualitas kurang baik. Sapronak kurang berkualitas berasal dari indukan muda, pakan kurang baik dan obat-obatan kurang baik yang diberikan perusahaan kepada peternak.

c. Fase Pascapanen

Fase pascapanen meliputi kegiatan penanganan hasil dan pemasaran. Dalam suatu sistem agribisnis, nilai tambah komoditi yang paling besar terdapat pada agribisnis hilir di luar budidaya ternak dan sangat potensial dikembangkan. Namun, pada penelitian yang dilakukan peternak mengalami permasalahan dalam hal keterlambatan panen dengan jumlah presentase 100%. Hal ini menunjukkan perusahaan mitra kurang baik dalam menjalankan mekanisme pasar pada saat ayam membludak dipasaran dan pada saat perubahan permintaan ayam berkurang. Mekanisme pasar yang dimaksud merupakan permintaan terhadap ayam dipasaran yang dipengaruhi oleh ketersediaan ayam dipasaran yang membludak akibat masuknya ayam dari berbagai daerah tetangga sehingga harga ayam dipasaran menjadi rendah.

Perusahaan mitra melakukan penundaan panen ayam broiler peternak hingga 48 hari, dengan ketetapan awal 28-35 hari. Keterlambatan panen mempengaruhi

harga yang diterima peternak semakin rendah dan kebutuhan konsumsi pakan ayam broiler menjadi meningkat. Penentuan panen ayam pada plasma sangat ditentukan oleh kesediaan mengangkut ayam dari kandang oleh pihak inti. Dalam program kemitraan ini, peternak plasma tidak dapat menentukan waktu panen, karena penentuan waktu panen merupakan kewajiban perusahaan inti.

Penetapan harga jual menurut peternak belum memuaskan karena perusahaan melakukan perhitungan berdasarkan harga pasar terendah. Permasalahan ini merugikan bagi peternak sehingga perlu adanya kesepakatan bersama antara pihak inti dengan peternak plasma dalam memecahkan permasalahan tersebut.

d. Fase Pendukung

Fase pendukung ayam broiler diperlukan dalam kegiatan agribisnis peternakan seperti perbankan, penyuluhan, poskesnak dan kebijakan pemerintah. Lembaga pendukung peternakan bertugas sebagai stimulator, fasilitator, koordinator, stabilisator dan perlindungan. Namun, pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar tidak terdapat kelembagaan pendukung peternakan ayam broiler. Masalah yang terjadi pada fase pendukung dapat dilihat pada tabel 23 yang menunjukkan bahwa permasalahan kemitraan ayam broiler pada fase pendukung adalah tidak adanya badan arbitrase dengan presentase sebesar 100,00% dan tidak adanya kelembagaan penunjang dengan presentase sebesar 100,00%.

Lembaga arbitrase adalah sebagai salah pranata penyelesaian sengketa (*disputes*) perdata (*private*) diluar pengadilan (*non-litigation*) dengan dibantu oleh seorang atau beberapa orang pihak ketiga (*arbiter*) yang bersifat netral yang diberi kewenangan untuk membantu para pihak menyelesaikan sengketa. Tidak adanya kelembagaan pendukung ayam broiler seperti lembaga perbankan yang bertugas membantu mengatasi permasalahan permodalan. Peran pemerintah juga dibutuhkan guna

membantu perkembangan pola kemitraan ayam broiler di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Peternak ayam ras broiler yang melakukan kemitraan belum mempunyai suatu wadah untuk menunjang pelaksanaan kemitraan, seperti kelompok ternak. Pada penelitian yang dilakukan, peternak yang melakukan kemitraan langsung berhadapan dengan perusahaan inti melalui TS. Tidak adanya organisasi yang mewadahi peternak ini, seringkali menyulitkan peternak karena tidak adanya media perantara untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, terutama penentuan harga (baik harga sarana produksi maupun harga output) yang seringkali dianggap "kurang menguntungkan" oleh peternak. Dalam hal ini peternak plasma dalam penentuan harga panen sudah didasarkan ketentuan perusahaan sehingga peternak berada di posisi tawar yang lemah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kemitraan ayam broiler yang dilakukan peternak plasma di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar adalah inti plasma. Inti plasma membantu peternak dalam melakukan usaha peternakan, seperti menyediakan sarana produksi, dan kemudahan agunan dalam bermitra. Namun di sisi lain, plasma menjadi pihak yang lebih lemah posisinya karena perjanjian yang diberikan merupakan aturan baku yang dibuat oleh inti untuk diterima tanpa adanya perundingan mengenai isi kontrak.
2. Motivasi yang mendorong peternak ayam broiler dalam bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yaitu motivasi utama yang terdiri dari motivasi ekstrinsik berupa variabel pengawasan, kondisi kerja, dan motivasi intrinsik

- berupa variabel kebutuhan prestasi, pekerjaan, dan kebutuhan material. Sementara untuk motivasi pendukung terdiri dari motivasi ekstrinsik berupa variabel hubungan interpersonal dan imbalan.
3. Analisis permasalahan pada kemitraan ayam broiler didapat permasalahan, yaitu : (1) fase praproduksi yang terjadi yaitu kontrak kerjasama yang sepihak sebesar 100%, dan kontrak harga sapronak dan produksi ditentukan sepihak sebesar 100%; (2) fase budidaya yaitu kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti sebesar 87,50%; (3) fase pasca pascapanen yaitu keterlambatan panen sebesar 100%; (4) fase pendukung yaitu tidak ada badan arbitrase sebesar 100% dan kurangnya lembaga penunjang sebesar 100%.

Saran

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peternak ayam broiler dalam bermitra dan hasil kesimpulan, maka berikut disampaikan saran dari penelitian :

1. Semua pihak yang terikat dalam hubungan kemitraan (kerjasama) harus mematuhi ketentuan yang tertuang dalam perjanjian/kontrak kerjasama yang dirumuskan secara jelas/ transparan sehingga tidak merimbulkan penafsiran berbeda, terutama dalam menentukan harga sapronak dan harga jual ayam.
2. Sebaiknya peternak melakukan seleksi penerimaan sapronak, sehingga kegiatan budidaya ayam broiler yang berlangsung akan lebih baik. Serta peternak lebih meningkatkan kegiatan budidaya ayam broiler agar hasil yang dicapai lebih meningkat.
3. Sebaiknya permasalahan kemitraan yang terjadi dapat diatasi dengan baik oleh peternak dan perusahaan, agar tidak berlangsung terus menerus. Perhatian pemerintah harus ditingkatkan sehingga dapat membantu peternak memecahkan permasalahan yang ada.

4. Sebaiknya dibentuk lembaga-lembaga penunjang untuk membantu peternak plasma ayam broiler dalam menjalankan kemitraan seperti kelembagaan berupa kelompok ternak sebagai wadah aspirasi peternak dan permodalan berupa perbankan ternak untuk membantu peternak dalam masalah finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Seta. 2011. *Analisis Faktor dengan SPSS*. <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/analisis-faktor-dengan-spss.html>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2015.
- Hendrayani E. & Febrina. D. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*.
- Purwaningsih, A. 2009. *Penentuan Rotasi yang Sesuai dalam Analisis Faktor*. Bidang Komputasi P2TIK-BATAN.
- Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Penerbit Andi, Yogyakarta.